

Pelatihan Pengolahan Produk Penunjang Yang Berbasis Limbah Daun Dayu Putih Di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng

Putu Herny Susanty^{1*}, Nyoman Agus Trimandala², I Gede Dirga Surya Arya Widhyadanta³, Ni Luh Gde Sari Dewi Astuti⁴

¹Fakultas Vokasi, Program Studi Manajemen Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Bali, Indonesia

²Fakultas Pariwisata dan Bisnis, Program Studi Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Bali, Indonesia

³Fakultas Pariwisata dan Bisnis, Program Studi Kewirausahaan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Bali, Indonesia

⁴Fakultas Vokasi, Program Studi Manajemen Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Bali, Indonesia

Email: ^{1*}herny.susanti@ipb-intl.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak - Pengabdian Desa Pejarakan, terletak di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk berbasis wellness tourism, khususnya melalui pemanfaatan kayu putih dan tanaman herbal. Pengolahan kayu putih di desa ini menghasilkan limbah berupa daun kering dan air sulingan yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui program pengabdian masyarakat, dilakukan pelatihan untuk memanfaatkan limbah tersebut menjadi produk body scrub yang bernilai ekonomi dan dapat mendukung sektor wellness tourism. Metode pelaksanaan melibatkan ceramah, tutorial, dan diskusi untuk memberikan edukasi kepada kelompok ibu rumah tangga dan Wanita Tani mengenai teknik pengolahan body scrub berbahan dasar limbah kayu putih. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi dan minat masyarakat dalam mengolah limbah kayu putih. Evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta pelatihan memahami dan mampu memproduksi body scrub yang inovatif, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Program ini diharapkan terus berlanjut dengan upaya pengembangan pemasaran produk secara online dan offline untuk memperluas pangsa pasar serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pejarakan.

Kata Kunci: Desa Pejarakan, Kayu Putih, Tanaman Herbal, Pengolahan Limbah.

Abstract – Pejarakan Village, located in Gerokgak District, Buleleng Regency, Bali, has great potential for developing wellness tourism-based products, particularly through the utilization of eucalyptus and herbal plants. The processing of eucalyptus in this village produces waste in the form of dry leaves and distilled water that has not been optimally utilized. Through a community service program, training was conducted to turn this waste into economically valuable body scrub products that can support the wellness tourism sector. The implementation methods involved lectures, tutorials, and discussions to educate housewives and the Women's Farming Group on the techniques of processing eucalyptus leaf waste into body scrub products. The results of this activity showed an increase in the literacy and interest of the community in processing eucalyptus waste. The evaluation indicated that 90% of the participants understood and were able to produce innovative body scrubs, positively impacting the economic welfare of the local community. This program is expected to continue with efforts to develop product marketing both online and offline to expand the market reach and enhance the welfare of the Pejarakan Village community.

Keywords: Pejarakan Village, Eucalyptus, Herbal Plants, Waste Processing.

1. PENDAHULUAN

Desa Pejarakan berada di ketinggian dari permukaan laut 15-20 mdm dengan tingkat kemiringan sekitar 20 derajat. Berdasarkan tipe iklim Schmidt dan Ferguson, wilayah Desa Pejarakan memiliki tipe iklim E (Agak Kering) yang mempunyai nilai Q antara 100,00% – 167,00% dengan curah hujan 1.172,5 Mm selama periode 6 bulan musim hujan. Desa Wisata Pejarakan memiliki potensi *natural healing assets*, yang meliputi Air Panas Banyuwedang, *Purification (Melukat)*, Spiritual di Gili Menjangan, pasir putih, tanaman obat dan kayu putih, hutan desa dengan aktivitas burung Jalak Putih, Menjangan *Forest Tracking/Cycling*, yoga, meditasi dan retreat. *Wellness*

tourism berkembang seiring dengan adanya permintaan dan terciptanya beragam jenis produk *wellness* (Utama, 2011). Memanfaatkan potensi kayu putih, madu, maupun tanaman obat *Wanafarma* di Hutan Desa Pejarakan, dengan inovasi produk unggulan yang digunakan dalam terapi maupun sebagai oleh-oleh (*souvenir*) bagi wisatawan. Kawasan Hutan Desa yang terletak di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi hutan kayu putih yang dapat dikelola menjadi produk unggulan daerah (PUD) yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat juga sekaligus bermanfaat dalam mempertahankan fungsi hutan, menjaga tutupan lahan hutan dalam upaya terwujudnya hutan lestari masyarakat sejahtera. Dalam rangka upaya pengelolaan hutan desa telah dibentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kayu Putih. Potensi tanaman herbal kayu putih yang berjumlah sekitar 400 hektar belum maksimal dalam pengelolannya untuk menunjang kebutuhan pada industri jasa pariwisata, saat ini terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal dengan alat sederhana.

Pengolahan daun kayu putih sebagai minyak esensial, menghasilkan limbah berupa daun kering dan sisa air sulingan. Produksi pengolahan daun kayu putih sebagai minyak esensial dilakukan oleh CV Kori Agung yang bertempat di desa Pejarakan. Dari hasil wawancara dengan pemilik yaitu Bapak Agus dapat diketahui bahwa dalam seminggu bisa mengolah satu ton daun kayu putih, jadi dalam setahun mengolah 48 Ton daun kayu putih, itupun belum maksimal karena keterbatasan mesin dan tenaga kerja. Dari satu ton daun basah menghasilkan empat (4) liter minyak esensial dan akan menyisakan limbah sekitar 700 kg daun kering yang setelah digiling akan menghasilkan bubuk daun sebanyak 500 kg. Selama ini daun kering itu dibuang begitu saja dengan cara dibakar. Untuk air sulingan yang masih beraroma kayu putih dari 1 Ton daun menghasilkan limbah air 150 sampai dengan 200 Liter air. Dalam menunjang pengembangan *wellness tourism*, limbah daun kayu putih bisa dimanfaatkan untuk membuat produk seperti dupa aromaterapi, lulur dan scrub untuk SPA. Dupa Aromaterapi bermanfaat untuk aromaterapi, spa, yoga, meditasi maupun persembahyangan. Dupa Aromaterapi adalah salah satu upaya pemanfaatan kembali sisa limbah daun hasil penyulingan daun kayu putih. Sedangkan air sisa sulingan dapat digunakan sebagai bahan *air furifier*, pembersih karpet yoga dan cairan anti nyamuk alami (Widjaya, 2011).

Dari demografi Penduduk Desa Pejarakan tahun 2023, jumlah petani 2836, buruh tani 1217 dan ibu rumah tangga sebanyak 965 yang bisa diberdayakan untuk dilatih sehingga bisa menghasilkan produk penunjang *wellness tourism* yang berbahan dasar limbah pengolahan daun kayu putih. Selain potensi kayu putih, potensi *wellness* yang ada di Desa Wisata Pejarakan belum dikembangkan oleh pemangku kebijakan, masyarakat hanya berfokus pada keberadaan hutan desa yang sebagian kecil dimanfaatkan untuk lahan pertanian tumpang sari, sehingga tidak maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya beberapa fasilitas penunjang pariwisata (amenitas) belum berkembang, tidak sebanding dengan jumlah kunjungan wisatawan yang didominasi oleh domestik dengan tujuan melakukan kegiatan *tirta yatra* ke Pulau Menjangan dan wisata Air Panas Banyuwedang. Melalui observasi dan wawancara awal maka dapat dipaparkan bagaimana kondisi dari Desa Pejarakan tersebut. Setelah adanya diskusi pemetaan potensi dan strategi pengembangan *wellness tourism*, maka penting bagi masyarakat untuk memiliki produk penunjang *wellness* agar menjadi ciri khas desa pejarakan dan memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat sekitar.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk membantu masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dan kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan limbah hasil olahan daun kayu putih yang jumlahnya cukup banyak, agar tidak menjadi sampah yang dapat mengotori lingkungan. Kemudahan memperoleh bahan alami yang masih banyak tersedia di desa membuat produk scrub memiliki biaya operasional yang relatif kecil. Mulai berkembangnya wisata SPA yang sudah berdiri di beberapa destinasi wisata di Desa Pejarakan, tentunya membutuhkan bahan-bahan seperti scrub dan lulur serta minyak esensial. Kebutuhan body scrub yang nantinya sangat diperlukan dalam aktivitas SPA akan disediakan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dan kelompok Wanita Tani melalui pembuatan scrub secara tradisional adalah produk dengan kearifan lokal masyarakat karena berbahan limbah hasil olahan daun kayu putih yang merupakan tanaman yang menjadi ciri khas di Desa Pejarakan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Persiapan

Tim pengabdian melaksanakan survei lapangan tentang ketersediaan limbah hasil olahan daun kayu putih sebagai bahan analisis permasalahan dan solusi dengan melakukan identifikasi permasalahan terkait dengan minat keinginan yang ada pada masyarakat. Selanjutnya permasalahan tersebut dipetakan sehingga pelaksanaan pelatihan dan pemberdayaan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

2.2. Pelaksanaan

- a. Metode ceramah. Memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu rumah tangga dan kelompok Wanita Tani berkaitan dengan pengolahan limbah daun kayu putih menjadi body scrub.
- b. Metode tutorial. Mengadakan pelatihan pengolahan limbah daun kayu putih menjadi body scrub untuk kebutuhan SPA yang memiliki nilai jual.
- c. Metode diskusi. Mendiskusikan diversifikasi produk limbah daun kayu putih berupa body scrub serta pengemasan produk yang dihasilkan.

2.3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk melihat capaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan untuk melihat hasil pelatihan secara nyata yang diraskan oleh masyarakat.

2.4. Tindak Lanjut

Tindak lanjut akan dilakukan dengan cara memantau dan mendampingi kelompok ibu-ibu rumah tangga dan kelompok Wanita Tani dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat memberikan hasil kegiatan tentang inovasi pengolahan limbah daun kayu putih menjadi body scrub menunjukkan dapat menumbuhkan literasi dan minat masyarakat mengolah limbah daun kayu putih yang sebelumnya hanya dianggap sebagai sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis. Setelah dilaksanakan pengabdian memberikan dampak positif, peserta pengabdian mampu mengolah limbah kayu putih menjadi body scrub secara tradisional. Body scrub tersebut dapat menjadikan produk unggulan yang inovatif sehingga dapat memberikan peningkatan perekonomian masyarakat.

3.1 Perencanaan

Tahap ini tim pengabdian melakukan observasi lapangan dengan didampingi oleh Bapak Agus yang merupakan pemilik CV Kori Agung yang memproduksi minyak esensial dari kayu putih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus dapat diketahui bahwa dalam seminggu bisa mengolah satu ton daun kayu putih, jadi dalam setahun mengolah 48 ton daun kayu putih, itupun belum maksimal karena keterbatasan mesin dan tenaga kerja. Dari satu ton daun basah menghasilkan empat liter minyak esensial dan akan menyisakan limbah sekitar 700 kg daun kering yang setelah digiling akan menghasilkan bubuk daun sebanyak 500 kg. Selama ini daun kering itu dibuang begitu saja dengan cara dibakar.

Belum adanya pemanfaatan hasil limbah tersebut, sehingga diperlukan literasi pengolahan limbah kayu putih menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Dalam menunjang pengembangan wellness tourism, limbah daun kayu putih bisa dimanfaatkan untuk membuat produk seperti dupa aromaterapi, lulur dan scrub untuk SPA.

Berikut adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mengolah limbah kayu putih menjadi body scrub:

1. Beras putih : 2000gr
2. Beras merah : 500gr
3. Ketan : 500gr
4. Daun kayu putih : 1000gr
5. Daun mangkokan 500gr
6. Kulit telur : 500gr
7. Kemiri : 250gr
8. Lempuyang wangi: 25gr
9. Essential oil 25 cc

3.2 Pelaksanaan

Tahap ini nasrasumber pengabdian yaitu Ibu Putu Herny Susanty, SE., M.Par akan memberikan edukasi kepada peserta pengabdian tentang pengolahan limbah kayu putih menjadi body scrub yang memiliki nilai ekonomis dan dapat menunjang pengembangan wellness tourism di Desa Pejarakan. Durasi waktu yang diberikan selama 60 menit.



Gambar 1. Pendampingan Pengolahan Limbah Kayu Putih Menjadi Body Scrub



Gambar 2. Pembuatan Scrub Oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Kelompok Wanita Tani



Gambar 3. Gambar. Produk Body Scrub Limbah Kayu Putih

3.3 Evaluasi

Setelah tutorial dilaksanakannya pengolahan produk body scrub berbahan dasar limbah kayu putih, dilanjutkan dengan permasalahan yang terjadi selama proses praktik pembuatan body scrub. Para peserta pengabdian sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kesiapan membawa bahan baku, ikut aktif dalam tutorial pembuatan, dan sesi tanya jawab yang interaktif.



Gambar 4. Evaluasi Hasil Pengabdian Masyarakat

3.4 Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari pengabdian berdasarkan respon positif dari masyarakat maka akan mengadakan sosialisasi melalui seminar atau workshop agar mengetahui manfaat body scrub berbahan limbah kayu putih. Selanjutnya diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan produk body scrub berbahan limbah kayu putih. Serta mengembangkan pemasaran secara offline atau online, untuk menambah pangsan pasar yang lebih luas, diharapkan mampu menambah nilai gizi dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 5. Foto Bersama Dengan Peserta Pengabdian

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berfokus pada pengenalan diversifikasi produk yang berasal dari limbah kayu putih yaitu pembuatan body scrub. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini dapat ditinjau dari angket yang diberikan, yaitu 90% peserta pelatihan memahami pentingnya pemanfaatan limbah kayu putih dan mampu membuat produk yang memiliki nilai ekonomis. Program pengabdian ini akan berlanjut, yaitu dengan mengontrol dan mengevaluasi program pengabdian yang telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, tutorial dan pendampingan. Diharapkan adanya pelaksanaan pengabdian ini mampu dipraktikkan para ibu-ibu rumah tangga dan kelompok Wanita Tani di Desa Pejarakan, sehingga mendapatkan nilai ekonomi.

REFERENCES

- Mei ko, (2018). Wellness Tourism. Materi Kuliah Tamu Prodi Hospitality dan Manajemen Pariwisata Unik Atma Jaya Jakarta”.
- Utama, I., & Rai, G. B. (2011). Health and Wellness Tourism: Jenis dan Potensi Pengembangannya di Bali. Universitas Dhyana Pura: Conference Paper- MAY.
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), 16(1).
- Susanti, PH., Suputra, GA., Premayani, W., Indriani, IA. (2023). Health and spirituality dalam pengembangan wellness tourism berbasis kepada masyarakat di desa wisata kenderan kabupaten Gianyar. Journal of Tourism Destination and Attraction. 11 (1).
- Widjaya, L. (2011). Spa Industry in Bali.
- Website Desa Pejarakan : <http://pejarakan-buleleng.desa.id/index.php/first>
- Wendri, I. G. M. (2019). Motivasi Wisatawan Asing Menikmati Wellness Tourism Di Bali. Disertasi: Universitas Udayana.